

KATEGORI LEKSIKAL BAHASA KODEOHA

Prof. Dr. Mantasiah R., M.Hum
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar

Email: chia_unm@yahoo.co.id

Kategori-Kategori Leksikal

Untuk menjelaskan data bahasa Kodeoha dibutuhkan suatu leksikon, yaitu daftar kata-kata yang tepat satuan-satuan dasar yang ada dalam bahasa itu. Satuan-satuan dasar tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori leksikal tertentu berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki bersama, baik ciri-ciri semantis maupun ciri-ciri sintaksis. Kategori leksikal terdiri atas dua macam yaitu (a) kategori leksikal mayor, dan (2) kategori leksikal minor. Kategori leksikal mayor meliputi N, V, Adj, dan Adv. Sedangkan, kategori leksikal minor meliputi kata depan (Prep), kata penghubung (Konj), Aux, dan Det (kata penentu).

1. Nomina

Nomina memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan sebuah FN karena Nomina adalah satu-satunya unsur wajib dalam FN. Dari segi bentuknya, Nomina terdiri atas dua yakni nomina pangkal (Np) dan nomina turunan. Nomina turunan dibentuk dengan menambahkan imbuhan pada kata pangkal (Kp) yang dapat berupa Np, verba pangkal (Vp), adjektif pangkal (Adjp), atau numeralia pangkal (Nump). Pengertian **kata pangkal** di sini adalah bentuk kata terkecil yang menjadi dasar bagi pembentukan suatu kata. Atau kata pangkal dapat juga berupa kata turunan yang menjadi dasar pembentukan kata lain dengan menambahkan imbuhan kepadanya.

Pembahasan yang lebih mendalam tentang nomina dalam BKO akan dikemukakan sebagai berikut :

1.1 Nomina turunan

Sebagai dasar analisis mengenai pembentukan nomina turunan dalam BKO, berikut dikemukakan data :

- a. poogo 'pengikat'
- b. pogali 'pelempar'
- c. poleba 'pemikul'
- d. pogakai 'penggali'
- e. posaga 'pemukul'
- f. podela 'pemotong'
- g. paoli 'pembeli'
- h. panako 'pencuri'
- i. parako 'penangkap'
- j. pauta 'peminjam'
- k. atotoroa 'kehidupan'
- l. amatea 'kematian'
- m. pelosiakoa 'tempat melompat'
- n. peβisoa 'tempat masuk'
- o. pepoidia 'tempat berpegang'

Data (a - f) adalah nomina (N) yang terbentuk dari verba pangkal (Vp) dan prefiks po-. Kaidah untuk ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK.1). N → po- Vp

Makna : alat untuk melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh Vp.

Dengan menambahkan prefiks po- kepada Vp seperti saga 'pukul', ogo 'ikat' leba 'pikul', dan sebagainya diperoleh struktur asal sebagai berikut:

po- + saga

po- + ogo

po- + leba

po- + dela

Dalam pembentukan N ini, tidak terjadi proses morf fonologis. Pembentukan N ini ditentukan secara semantis yang berarti bahwa proses ini bergantung kepada makna yang dihasilkan, yakni sebagai alat untuk melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh Vp.

Oleh karena tidak terjadi proses morf fonologis, diperoleh struktur lahir sebagai berikut :

Struktur asal : # po- + saga #

Struktur lahir : # posaga #

Struktur asal : # po- + ogo #

Struktur lahir : # poogo #

Struktur asal : # po- + leba #

Struktur lahir : # poleba #

Struktur asal : # po- + dela #

Struktur lahir : # podela #

Data (g – j) adalah nomina (N) yang terbentuk dari Vp dan prefiks pa- Kaidah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK.2). N \longrightarrow pa- Vp

Makna : pelaku dari pekerjaan yang dinyatakan oleh Vp.

Kaidah ini menyatakan bahwa N dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks pa- kepada Vp dengan makna 'pelaku dari pekerjaan yang dinyatakan oleh Vp'.

Dengan menambahkan prefiks pa- kepada Vp oli 'beli', rako 'tangkap, uta 'pinjam' dan sebagainya, diperoleh struktur asal N sebagai berikut :

pa- + oli

pa- + rako

pa- + uta

Dalam pembentukan N ini tidak terjadi proses morf fonologis. Pembentukan N ini ditentukan secara semantis yang berarti proses ini bergantung kepada makna yang dihasilkan, yakni sebagai pelaku 'dari pekerjaan yang dinyatakan oleh Vp'.

Oleh karena tidak terjadi proses morf fonologis, diperoleh struktur lahir sebagai berikut :

Struktur asal : # pa- + oli #

Struktur lahir : # paoli #

Struktur asal : # pa- + rako #

Struktur lahir : # parako #

Struktur asal : # pa- + uta #

Struktur lahir : # pauta #

Data (k - l) adalah nomina (N) yang terbentuk dengan menambahkan prefiks a- dan sufiks -a pada Adjp. Kaidah untuk seperti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(KKPK. 3). N \longrightarrow a- Adjp -a.

Makna : 'sifat atau keadaan seperti yang dinyatakan oleh Adjp.

Dengan menambahkan prefiks a- dan sufiks -a pada Adjp seperti, amatea, atotoroa, dan sebagainya, diperoleh struktur asal N sebagai berikut:

a- + mate + -a

a- + totoro + -a

Dalam pembentukan N ini tidak terjadi proses morf fonologis. Pembentukan N ini ditentukan secara semantis yang berarti proses ini bergantung kepada makna yang dihasilkan, yakni sifat atau keadaan seperti yang dinyatakan oleh Adjp.

Oleh karena tidak terjadi proses morf fonologis, diperoleh struktur lahir sebagai berikut :

Struktur asal : # a- + mate + -a #

Struktur lahir : # amatea #

Struktur asal : # a- + totoro + -a #

Struktur lahir : # atotoroa #

Terakhir, data (n - o) adalah nomina (N) yang terbentuk dengan mula-mula menambahkan prefiks pe- kemudian sufiks -a pada Vp seperti: peβisoa 'tempat masuk', pepoidia 'tempat berpegang' dan sebagainya. Kaidah untuk ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK. 4). N → pe- Vp -a.

Makna: 'tempat melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh Vp'.

Kaidah ini menyatakan bahwa N dapat dibentuk dengan mula-mula menambahkan prefik pe- kemudian sufiks -a kepada Vp seperti peβisoa, pepoidia, pekaa dan sebagainya ,diperoleh struktur asal N sebagai berikut :

pe- + βiso + -a

pe- + poidi + -a

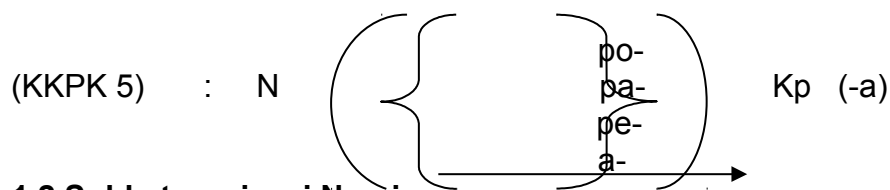
pe- + ka + -a

Dalam pembentukan N ini tidak terjadi proses morfofonologis. Dengan demikian, pembentukan N ini dapat digambarkan sebagai berikut ;

Struktur asal : # pe- + βiso + -a #

Struktur lahir : # peβisoa #

Dengan demikian KKPK 1 s.d. KKPK 4 dapat digabung menjadi satu kaidah saja sebagai berikut :



1.2 Subkategorisasi Nomina

Sebagai titik tolak pembahasan mengenai subkategorisasi N bahasa Kodeoha, berikut dikemukakan data :

- a. (1) ama 'ayah'
- (2) ina 'ibu'
- (3) toono 'orang'
- (4) odahu 'anjing'
- (5) ana 'anak'
- (6) kinalohi ' laki-laki / suami'
- (7) pinihupi 'perempuan'
- (8) sagina 'istri'
- (9) sui sui 'burung'
- (10) kolele 'binatang'
- b. (1) Kodeoha 'Kodeoha'
- (2) Magasa 'Makassar'
- (3) Lasolo 'Lasolo'

(4) oheo 'Oheo'

(5) Mala-mala 'Mala-mala'

(6) I Leke 'si Leke'

(7) kalosara 'kalosara'

(8) βekoila 'Wekoila'

(9) βatunohu 'Watunohu'

(10) Larumasa 'Larumasa'

c. (1) laika 'rumah'

(2) kobera 'parang'

(3) kolia 'perahu'

(4) βala 'pagar'

(5) kore 'katak'

(6) tagelobu 'tikus'

(7) doŋa 'rusa'

(8) βiku 'belut'

(9) ulu 'kepala'

(10) ηusu 'hidung'

d. (1) usa 'hujan'

(2) one 'pasir'

(3) tahi 'laut'

(4) βoi 'air'

(5) api 'api'

(6) beli 'darah'

(7) βulu 'bulu'

(8) papaβu 'debu'

(9) anji 'angin'

(10) ahu 'asap'

Cara klasifikasi yang diterapkan di sini adalah klasifikasi silang (Kreuzklassifikation), Bechert, dkk. (Ba'dulu 1992 : 91). Dengan klasifikasi ini, sebuah nomina dapat secara simultan termasuk ke dalam beberapa subkategori sesuai dengan ciri-ciri semantis atau ciri inherennya. Klasifikasi ini bersifat biner dan dilakukan secara bertahap. Hal ini berarti bahwa pada setiap tahap semua nomina BKO dibagi ke dalam dua subkategori saja sesuai dengan ciri-ciri inherennya.

Pada tahap pertama, semua nomina BKO dibagi ke dalam dua sub- kategori yaitu nomina +umum dan nomina –umum (nomina nama diri). Nomina +umum dapat dilihat pada data (a 1-10) dan nomina nama diri dapat dilihat pada data (b 1-10). Nomina umum dilambangkan dengan N1 dan nomina nama diri dilambangkan dengan N2.

Pada tahap kedua semua nomina umum dibagi ke dalam subkategori nomina terbilang (countable) dan subkategori nomina tak terbilang (uncountable) yang masing-masing dilambangkan dengan N3 dan N4. Data subkategori terbilang dan subkategori nomina tak terbilang dapat dilihat pada data (c 1-10) dan (d 1-10). Ke dalam subkategori terbilang termasuk juga semua anggota N1.

Sebagai rangkuman dari hal-hal yang dikemukakan di atas, berikut dikemukakan subkategori Nomina tersebut disertai dengan beberapa anggotanya masing-masing:

N1 : ama 'ayah', ina 'ibu', tono 'orang', dahu 'anjing', ana 'anak', kinalohi

'laki-laki / suami', pinihupi 'perempuan', sagina 'istri', sui sui 'burung', kolele 'binatang'.

N2 : Kodeoha 'Kodeoha', magasa 'Makassar', Lasolo 'Lasolo', oheo

'Oheo', Mala-mala 'Mala-mala', I Leke 'si Leke', kalosara 'kalosara',
 βekoila 'Wekoila' ,daramisa 'Daramisa'.

N3 : laika 'rumah', kobera 'parang', kolia 'perahu', βala 'pagar', kore
 'katak', tagelobu 'tikus', donja 'rusa', βiku ' belut', ulu 'kepala', ηusu
 'hidung'.

N4 : usa 'hujan', one 'pasir', tahi 'laut', βoi 'air', api 'api', beli 'darah', βulu
 'bulu', papaβu 'debu', anji 'angin' aβu 'asap'.

1.3 Ciri-ciri Semantis Nomina

Seperti dikatakan terdahulu, bahwa dengan cara klasifikasi yang diterapkan di sini yakni klasifikasi silang maka setiap N dapat sekaligus termasuk ke dalam beberapa subkategori. Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan beberapa contoh :

- a. ama 'ayah' anggota dari N1 dan N3.
- b. laika 'rumah' anggota dari N1 dan N3.
- c. βoi 'air' anggota dari N1 dan N4
- d. Lasolo 'lasolo' anggota dari N2 dan N4.

Contoh-contoh di atas menunjukkan dengan jelas bahwa setiap N dapat termasuk ke dalam beberapa subkategori sesuai dengan ciri-ciri semantisnya.

Adapun ciri-ciri semantis dari subkategori N tersebut adalah sebagai berikut :

N1 : [+umum]

N2 : [-umum]

N3 : [+bilang]

N4 : [-bilang]

Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan beberapa contoh Nomina beserta ciri-ciri semantis yang dimilikinya.

lakiama 'paman' [+umum, +bilang]

toono 'orang' [+umum, +bilang]

kolele 'binatang	[+umum, +bilang]
βoi 'air	[+umum, -bilang]
angi 'angin'	[+umum, -bilang]
Tina 'tina	[-umum, -bilang]
βatunohu	[-umum, -bilang]

1.4 Kaidah Subkategorisasi Nomina

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap N dapat memiliki 3 ciri. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

N [+umum, +bilang]

N [+umum, -bilang]

N [-umum, -bilang]

Dari kenyataan ini dapat dirumuskan suatu kaidah umum mengenai subkategorisasi Nomina BKO sebagai berikut :

$$(KKS.1) \quad N \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} N [+umum, +bilang] \\ N [+umum, -bilang] \\ N [-umum, -bilang] \end{array} \right.$$

Sehubungan dengan kaidah ini maka di dalam leksikon setiap Nomina hendaknya disertai dengan ciri-cirinya, sehingga kita tidak membuat kesalahan dalam memilih Nomina mana yang harus digunakan untuk berkombinasi dengan verba tertentu di dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan beberapa contoh Nomina disertai dengan ciri-cirinya.

a. leke (nama diri/orang)

[-umum
-bilang]

b. puu 'pohon'

[+umum
+bilang]

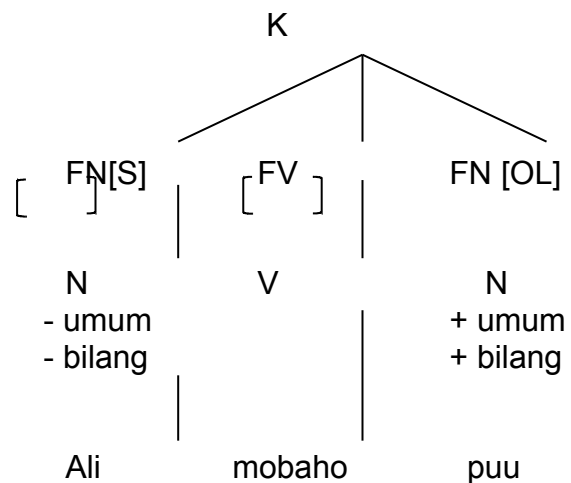
c. haka 'akar'

[+umum
-bilang]

d. βatunohu 'watunohu'

[-umum
-bilang]

Apabila kita menggunakan diagram pohon maka hal ini akan tampak sebagai berikut:



Gambar 14. Subkategorisasi N Menurut Ciri-ciri Melekatnya

2. Verba

Dalam BKO verba adalah unsur wajib FV. Oleh karena, itu verba wajib dibicarakan lebih mendalam. Dari segi bentuknya, verba dapat berwujud sebagai FV dan verba turunan. FV adalah bentuk verba yang terkecil yang menjadi asal suatu

kata, sedangkan verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan imbuhan (afiks) kepada kata pangkal (Kp) yang dapat berupa Vp, atau Np.

2.1 Verba Turunan

Untuk mengetahui proses pembentukan verba turunan, berikut dikemukakan data :

- a. (1) moβada 'membayar'
- (2) monako 'mencuri'
- (3) mooli 'membeli'
- (4) mogege 'menggosok'
- (5) moβei 'memberi'
- (6) moseu 'menjahit'
- (7) momone 'memanjat'
- (8) monahu 'memasak'
- b. (1) menao 'bernapas'
- (2) melama 'tertawa'
- (3) mepotusa 'berdiri'
- (4) mepikiri 'berpikir'
- (5) menaa 'tinggal'
- c. (1) nigore 'digoreng'
- (2) nirego 'diikat'
- (3) nigota 'dikocok'
- (4) niana 'dianyam'
- (5) nijama 'dikerja'
- (6) niβoβai 'dibuat'
- d (1) lumolako 'berjalan'

- (2) lumoloia 'berlari
 (3) lumabui 'mencari
 (4) tumobo 'menikam
 (5) tumaho 'membawa'
- e. (1) besipehaβa 'saling mengingatkan'
 (2) besireako 'saling menyingkir'
 (3) besipakaugu-ugu 'saling bertanya-tanya'
- f. (1) mokobehere-here 'menyandarkan'
 (2) mokobekasapu 'memberi ikat kepala'
 (3) bepokoaso 'mempersatukan'

Data (a 1 – 8) adalah verba turunan yang terbentuk dari Vp dan prefiks mo-.

Kaidah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK.6). $V \longrightarrow mo- Vp$

Makna : 'aktif transitif.'

Dengan menambahkan prefiks mo- kepada verba pangkal seperti βada 'bayar', oli 'beli', gege 'gosok', seu 'jahit', βei 'beri', dan sebagainya, diperoleh struktur asal verba sebagai berikut :

mo- + oli #
 # mo- + gege #
 # mo- + seu #
 # mo- + βei #
 # mo- + βada #

Dalam pembentukan verba ini tidak terjadi suatu proses morfonologis.

Dengan demikian, diperoleh struktur lahir sebagai berikut :

Struktur asal : # mo- + oli # # mo- + seu #
 Struktur lahir : mooli moseu

Struktur asal : # mo- + gege # # mo- + βei #
 Struktur lahir : mogege moβei

Selanjutnya, data (b 1 - 5) adalah verba turunan yang terbentuk dari Vp dan prefiks me-. Kaidah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK.7) V → me - Vp

‘Makna melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh Vp’

Dengan menambahkan prefiks me- kepada Vp seperti dotoro ‘duduk’, potusa ‘berdiri’, pikiri ‘pikir’, lama ‘tawa’, dan sebagainya, diperoleh struktur asal verba sebagai berikut :

me- + dotoro

me- + potusa

me- + pikiri

me- + lama

Dalam pembentukan verba ini tidak terjadi proses morf fonologis. Dengan demikian, diperoleh struktur lahir seperti berikut :

Struktur asal : # me- + dotoro # # me- + potusa #
 Struktur lahir : medotoro mepotusa

Struktur asal : # me- + pikiri # # me- + lama #
 Struktur lahir : mepikiri melama

Selanjutnya, data (c 1 - 6) adalah verba turunan yang terbentuk dari Vp dan prefiks ni-. Kaidah untuk V ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK. 8) V → ni - Vp

‘Makna Pasif’

Kaidah ini menyatakan bahwa V dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks ni- kepada Vp dan mempunyai makna pasif. Dengan menambahkan prefiks

ni- kepada Vp seperti gore 'goreng', βoβai 'buat', rego 'ikat', dan sebagainya, diperoleh struktur asal verba sebagai berikut :

ni- + gore

ni- + βoβai

ni- + rego

ni- + gota

Dalam pembentukan verba ini tidak terjadi suatu proses morfologis.

Dengan demikian, pembentukan V ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Struktur asal : # ni- + gore # # ni- + βoβai #

Struktur lahir : nigore niβoβai

Struktur asal : # ni- + rego # # ni- + gota #

Struktur lahir : nirego nigota

Data (d 1 - 5) adalah verba turunan yang terbentuk dari Vp dan penambahan sisipan -um- pada Vp. Seperti lolako 'jalan', dan loloia 'lari'. Kaidah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK.9) $V \longrightarrow -um- Vp$

'Makna aktif transitif/intransitif'

Kaidah ini menyatakan bahwa V dapat dibentuk dengan menambahkan sisipan -um- pada Vp dan mempunyai makna melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh Vp. Dengan menambahkan sisipan -um- kepada Vp seperti lolako 'jalan' dan loloia 'lari', diperoleh struktur asal sebagai berikut :

I + um + olako

I + um + olia

Dalam pembentukan verba ini terjadi suatu proses morfologis yaitu penyisipan -um- sesudah konsonan awal pada verba pangkal.

Setelah mengalami perubahan, diperoleh struktur lahir V yang prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Struktur asal : # -um- + lolia #

Penyisipan /-um-/ : # l + um + olia #

Struktur lahir : lumolia

Struktur asal : # -um- + lolako #

Penyisipan /-um-/ : # l + um + olako #

Struktur lahir : lumolako

Selanjutnya, data (e 1 - 3) adalah verba turunan yang terbentuk dari Vp dan prefiks besi-. Kaidah untuk V ini besi-(paka) Vp dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK.10) $V \longrightarrow \text{besi-(paka) Vp}$

‘Makna Resiprokal’

Kaidah ini menyatakan bahwa V dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks besi- kepada Vp dan mempunyai makna resiprokal. Dengan menambahkan prefiks besi- kepada Kp seperti pehawa ‘ingat’, reako ‘singkir’, dan sebagainya, diperoleh struktur asal V sebagai berikut :

besi- + pehaβa

besi- + reako

besi- + paka + uguugu

Dalam pembentukan V ini tidak terjadi proses morfofonologis, sehingga dapat dituliskan sebagai berikut :

Struktur asal : # besi- + pehaβa #

Struktur lahir : besipehaβa

Struktur asal : # besi- + reako #

Struktur lahir : besireako

Struktur asal : # besi- + paka + uguugu #

Struktur lahir : besipakauguugu

Data (f 1 - 2) adalah verba turunan yang terbentuk dari prefiks rangkap moko-be- dan Vp yang dapat berupa Np dan Vp. Kaidah untuk V ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

(KKPK.11) $V \longrightarrow \text{moko-be-} \left\{ \begin{array}{l} \text{Np} \\ \text{Vp} \end{array} \right\}$

'Makna Kausatif'

Dengan menambahkan prefiks moko-be- kepada Vp atau Np seperti here 'sandar', kasapu 'ikat kepala', dan sebagainya, diperoleh struktur asal V sebagai berikut :

moko-be- + here

moko-be- + kasapu

Dalam pembentukan V ini tidak terjadi proses morf fonologis, sehingga dapat dituliskan sebagai berikut :

Struktur asal : # moko-be- + here #

Struktur lahir : mokobehere

Struktur asal : # moko-be- + kasapu #

Struktur lahir : mokobekasapu

Adapun data (f 3) adalah verba turunan terbentuk dari prefiks rangkap be-poko- dan Vp yang dapat berupa Np.

(KKPK.12) $V \longrightarrow \text{be-poko- Np}$

'Makna kausatif'

Dengan menambahkan prefiks be-poko- kepada Kp seperti oaso 'satu', dan sebagainya, diperoleh struktur asal V sebagai berikut :

be-poko- + oaso

Dalam pembentukan V ini terjadi proses morfologis yakni pelesapan vokal /o/ apabila Kp diawali dengan vokal /o/. Setelah mengalami perubahan ini maka diperoleh struktur lahir V yang dapat digambarkan sebagai berikut :

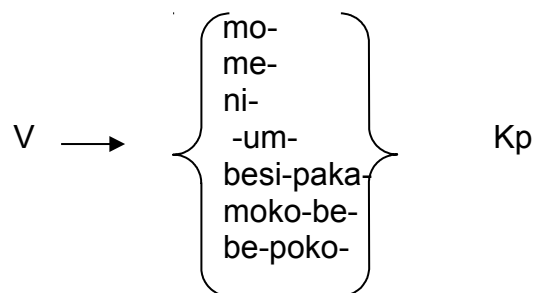
Struktur asal : # be-poko- + oaso #

Pelesapan /o/ : # be- + poko- + aso #

Struktur lahir : bepokoaso

Kaidah-kaidah (KKPK 6 s.d KKPK 12) dapat disederhanakan menjadi satu kaidah saja yang rumusannya dapat dikemukakan sebagai berikut :

(KKPK.13)



Dengan kaidah umum ini, kita dapat membentuk banyak sekali verba dalam BKO.

2.2. Subkategorisasi Verba

Pembahasan mengenai subkategorisasi verba BKO ini akan bertolak dari data sebagai berikut :

a .(1) hake 'datang'

(2) pekule 'pulang'

(3) peβolu 'bangun'

(4) laho 'pergi'

(5) moiso 'tidur'

b. (1) monahu 'memasak'

(2) modela 'memotong'

- (3) mobopu 'memetik'
 - (4) moala 'mengambil'
 - (5) molabu 'mencari'
- c. (1) moduegee 'menebangkan'
- (2) mobalulugee 'menggulungkan'
 - (3) modunugee 'membakarkan'
 - (4) teenigee 'mengatakan'
- d. (1) medotoro 'duduk'
- (2) menaa 'tinggal'
 - (3) laho'pergi'
 - (4) dugu 'tiba/sampai'

Verba dapat dikelompokkan ke dalam beberapa subkategori tertentu menurut ciri-ciri sintaksisnya, yaitu dengan melihat hubungan V dengan unsur-unsur pemađu kalimat lainnya, seperti FN yang berfungsi sebagai subjek dan objek suatu kalimat baik objek langsung maupun objek tak langsung. Dinyatakan oleh Welte dalam Ba'dulu (1992:120) bahwa subkategorisasi verba seperti ini disebut juga subkategorisasi menurut valensinya. Verba menurut valensinya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Verba bervalensi satu yaitu verba yang hanya memerlukan FN yang berfungsi sebagai subjek tanpa FN yang berfungsi sebagai objek. Verba seperti ini dinamakan verba intransitif. Contoh dapat dilihat dalam (a 1-5)
2. Verba bervalensi dua yaitu verba yang muncul dalam kalimat bersama dengan dua FN yang masing-masing berfungsi sebagai subjek dan objek, tanpa FN yang berfungsi sebagai objek tak langsung. Verba

seperti ini disebut juga verba transitif. Contoh dapat dilihat dalam data (b 1-5)

3. Verba bervalensi tiga yaitu verba yang muncul dalam kalimat bersama tiga FN yang masing-masing berfungsi sebagai subjek, objek, dan objek tak langsung. Verba seperti ini disebut juga verba bitransitif. Contoh verba seperti ini pada data (c 1-4).
4. Verba yang selalu muncul dengan FPrep yang berfungsi sebagai Lok. Verba ini boleh bervalensi satu atau dua. Contoh verba seperti ini dapat dilihat dalam data (d 1-4).

Subkategorisasi verba seperti yang disebutkan di atas oleh Bechert dkk. dalam Ba'dulu (1992 :121) disebut sebagai subkategorisasi konteks sensitif oleh karena subkategorisasi seperti ini mengutamakan konteks yaitu hubungan V dengan unsur-unsur pemadu kalimat lainnya.

2.3 Kaidah-kaidah Subkategorisasi Verba

Pada dasarnya keempat subkategorisasi V yang dikemukakan di atas dapat diperas menjadi dua subkategorisasi saja yaitu subkategorisasi V intransitif dan subkategorisasi V transitif. Hal ini sejalan dengan Bickford (Usman , 2000 :57) bahwa verba dapat dibedakan dari kehadiran atau ketidakhadiran objek yang lebih dikenal dengan transitif dan intransitif.

Ciri kedua subkategorisasi V tersebut dapat dituliskan seperti berikut: [SUBKAT]<FN[S]>] untuk verba intransitif, dan [SUBKAT]< FN[S], FN[OL] >] untuk verba transitif, [SUBKAT]<FN[S], (FN[OL])>] untuk verba apakah transitif atau intransitif, dan [SUBKAT]<FN[S], FN[OL], FN[OTL]>], [SUBKAT]<FN[S], FN[OL], (FN[OTL])>], [SUBKAT] < FN[S], (FN[OL]), FN[OTL]>], [SUBKAT]<FN[S], (FN[OL]), (FN[OTL])>] untuk verba ditransitif (Usman, 2000:64). Seperti dikatakan sebelumnya

bahwa V transitif selalu muncul bersama FN yang berfungsi sebagai objek dan V intransitif tidak memerlukan objek maka kita dapat mengatakan bahwa :

1. V dengan ciri [SUBKAT] < FN[S], FN[OL] >] hanya muncul dalam lingkungan ____FN[OL]. FN[OL] adalah FN yang berfungsi sebagai objek.
2. V dengan ciri [SUBKAT] < FN[S] >] hanya muncul dalam lingkungan ____

Jika ciri-ciri ini dinyatakan dalam kaidah, maka kita harus menggunakan kaidah subkategorisasi verba sebagai berikut:

$$(KKS.2). \quad V \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} [\text{SUBKAT} < \text{FN}[\text{S}], \text{FN}[\text{OL}] >] \\ [\text{SUBKAT} < \text{FN}[\text{S}] >] \end{array} \right\}$$

Selain itu, ada pula verba yang dapat diikuti oleh dua FN yang masing-masing berfungsi sebagai objek dan objek tak langsung. Bahkan, ada pula verba yang selalu diikuti oleh FPrep yang berfungsi sebagai Lokatif

Dengan demikian, kita dapat memperluas kaidah KKS 2 ini menjadi seperti berikut :

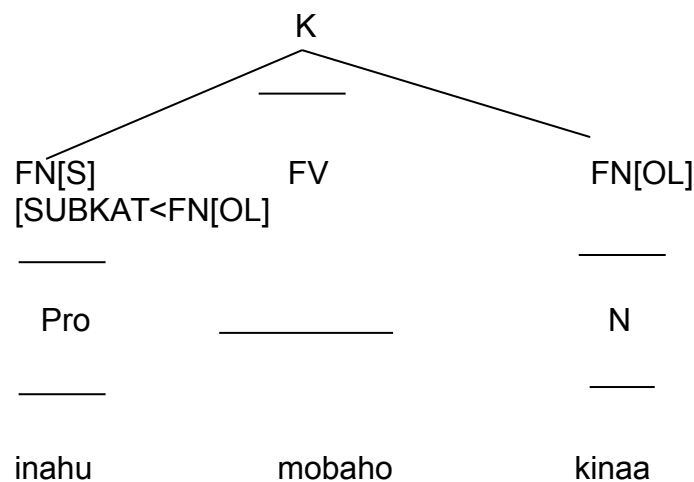
$$(KKS.3) \quad V \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} [\text{SUBKAT} < \text{FN}[\text{S}] >] \\ [\text{SUBKAT} < \text{FN}[\text{S}], \text{FN}[\text{OL}] >] \\ [\text{SUBKAT} < \text{FN}[\text{S}], (\text{FN}[\text{OL}]) >] \\ [\text{SUBKAT} < \text{FN}[\text{S}], \text{FN}[\text{OTL}], \text{FN}[\text{OL}] >] \\ [\text{SUBKAT} < \text{FN}[\text{S}], (\text{FN}[\text{OTL}]), (\text{FN}[\text{OL}]), \text{FPrep}[\text{Lok}] >] \end{array} \right\}$$

Dengan kaidah seperti ini, verba dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah subkategori seperti berikut:

1. Verba dengan ciri [SUBKAT < FN[S] >] seperti : hake 'datang', laho 'pergi', medotoro 'duduk'....
2. Verba dengan ciri [SUBKAT < FN[S], FN[OL] >] seperti : mobaho 'menanam', monahu 'memasak', mosagara 'menggoreng'...

3. Verba dengan ciri [SUBKAT<FN[S], (FN[OL])>] seperti: mogaa ‘makan’,
moinu ‘minum’...
4. Verba dengan ciri [SUBKAT<FN[S], FN[OTL], FN[OL]>] seperti:
mobalulugee ‘menggulungkan’, modunugee ‘membakarkan’, mekudugee
‘menurunkan’, moduegee ‘menebangkan’...
5. Verba dengan ciri [SUBKAT<FN[S], (FN[OL]), (FN[OTL]),
FPrep[Lok]>] seperti : menaa ‘tinggal, dugu ‘tiba’...

Jika kita menggunakan diagram pohon, maka verba dengan ciri nomor 2 di atas misalnya, akan tampak sebagai berikut :



Gambar 15. Subkategorisasi V Menurut Ciri-ciri Melekatnya

Oleh karena objek langsung ada dalam diagram pohon di atas maka kita tidak dapat menggunakan verba apa saja yang memasukkan objek tak langsung yang wajib dalam daftar SUBKATnya.

3. Adjektiva

Dalam BKO, Adjektiva merupakan unsur wajib FAdj. Selain itu, Adj juga merupakan salah satu unsur pepadu FN atau FV. Oleh karena itu maka adjektiva dalam BKO perlu dibahas secara lebih mendalam, khususnya menyangkut

pembentukan dan subkategorisasinya. Adjektiva dapat berwujud sebagai adjektiva pangkal atau adjektiva turunan.

3.1 Adjektiva Turunan

Dalam BKO, adjektiva turunan dapat dibentuk dengan menambahkan afiks-afiks kepada Kp yang dapat berupa Adj_p, N_p, atau V_p. Untuk mengetahui proses pembentukan adjektiva turunan, berikut dikemukakan data sebagai titik tolak analisis.

- a. motuo 'tua'
- b. mokapa 'tebal'
- c. monipi 'tipis'
- d. morusu 'kurus'
- e. monapa 'dingin'
- f. moβohu 'kenyang'
- g. molua 'lebar'
- h. moŋare 'malas'
- i. morosi 'kuat/sehat'
- j. mohola duu 'besar sekali'
- k. mongare duu 'malas sekali'
- l. moholaepo 'lebih besar'
- m. moholaeto 'sudah besar'
- n. molingaeto 'sudah terang'
- o. motahaeto 'sudah masak'
- p. besiasiabubu 'basah kuyup'

Data (a - i) adalah adjektiva (Adj) yang terbentuk dari prefiks mo- Kp. yang dapat berupa AdjP atau Np. Proses pembentukan Adj. turunan ini dapat digambarkan dengan kaidah seperti berikut.

(KKPK. 14) Adj \longrightarrow [mo-] Kp

Makna : dalam keadaan seperti yang dinyatakan oleh Kp.

Dengan menerapkan kaidah ini diperoleh struktur asal Adj sebagai berikut :

mo- + tuo #
 # mo- + kapa #
 # mo- + nipi #
 # mo- + rusu #
 # mo- + napa #
 # mo- + βohu #
 # mo- + lua #
 # mo- + ηare #
 # mo- + rosi #

Dalam pembentukan Adj ini, tidak terjadi proses morf fonologis. Dengan demikian, pembentukan adjektiva dapat digambarkan sebagai berikut:

Struktur asal : # mo- + tuo #	Struktur asal : # mo- + napa #
Struktur lahir : motuo	Struktur lahir : monapa
Struktur asal : # mo- + kapa #	Struktur asal : # mo- + βohu #
Struktur lahir : mokapa	Struktur lahir : moβohu
Struktur asal : # mo- + nipi #	Struktur asal : # mo- + lua #
Struktur lahir : monipi	Struktur lahir : molua
Struktur asal : # mo- + rusu #	Struktur asal : # mo- + ηare #
Struktur lahir : morusu	Struktur lahir : moηare
Struktur asal : # mo- + rosi #	
Struktur lahir : morosi	

Data (j - k) adalah adjektiva (Adj) yang terbentuk dari Kp dengan prefiks mo- yang disertai dengan pemarkah int. 'duu', dan data

(l - o) adalah adjektiva terbentuk dari Kp dan konfiks-konfiks mo- -epo dan mo- -eto.

Kaidah untuk Adj ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(KKPK.15) Adj \longrightarrow mo- Kp- $\left\{ \begin{array}{l} \text{duu} \\ \text{-epo} \\ \text{-eto} \end{array} \right\}$

Makna : 'dalam keadaan seperti dinyatakan oleh Kp'

Dengan menerapkan kaidah ini kepada Kp seperti mohola 'besar', moṅare 'malas', moliṅa 'terang', motaha 'masak' dan sebagainya, diperoleh struktur asal Adj sebagai berikut:

moṅare + duu

mohola + -epo

mohola + -eto

moliṅa + -eto

Dalam pembentukan Adj ini, tidak terjadi proses morfofonologis sehingga dapat dituliskan sebagai berikut :

Struktur asal : # mohola + duu #

Struktur lahir : mohola duu

Struktur asal : # moṅare + duu #

Struktur lahir : moṅare duu

Struktur asal : # mohola + -epo #

Struktur lahir : moholaepo

Struktur asal : # mohola + -eto #

Struktur lahir : moholaeto

Struktur asal : # moliṅa + -eto #

Struktur lahir : moliṅaeto

Adapun data (p) adalah adjektiva yang terbentuk dari prefiks be-, Kp, dan sufiks -bubu. Kaidah untuk Adj ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(KKPK.16) Adj \longrightarrow be- Kp -bubu

Makna : 'memiliki sifat seperti dinyatakan oleh Kp'

Dengan menambahkan prefiks be- dan sufiks -bubu kepada Kp seperti siasia 'basah', dan sebagainya, diperoleh struktur asal Adj sebagai berikut:

be- + siasia + -bubu

Dalam pembentukan Adj ini pun tidak terjadi proses morf fonologis sehingga dapat dituliskan sebagai berikut:

Struktur asal : # be- + siasia + -bubu #

Struktur lahir : besiasiabubu

Dengan demikian, kaidah (KKPK 14 s.d 16) di atas dapat digabung menjadi satu kaidah saja sebagai berikut :

(KKPK.17) Adj \longrightarrow $\left[\left\{ \begin{array}{l} \text{mo-} \\ \text{be-} \end{array} \right\} \right]$ Kp $\left[\left\{ \begin{array}{l} \emptyset \\ \text{duu} \\ \text{-epo} \\ \text{-eto} \\ \text{-bubu} \end{array} \right\} \right]$

Dengan kaidah KKPK ini kita dapat membentuk banyak sekali adjektiva dalam BKO.

3.2 Subkategorisasi Adjektiva

Adjektiva dapat dikelompokkan ke dalam subkategori-subkategori tertentu menurut ciri-ciri sintaksis yang dimilikinya, yaitu dengan melihat fungsi-fungsi sintaksis yang dapat diisinya dalam kalimat. Dalam BKO, Adj. dapat menduduki dua fungsi sintaksis utama, yaitu (1) fungsi predikatif dan (2) fungsi atributif. Akan tetapi, subkategorisasi Adj. ini tidak dapat diperlakukan secara ketat oleh karena Adj. yang menduduki fungsi sebagai predikatif dapat pula menduduki fungsi atributif begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, frekuensi pemakaiannya digunakan sebagai kriteria utama. Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan data.

a. Adjektiva umum yang menduduki fungsi predikatif :

- (1) mosaa 'jahat'
- (2) motaku 'takut'
- (3) mokua 'rajin'
- (4) mokora 'kuat'
- (5) moroma 'gelap'
- (6) moliŋa 'terang'
- (7) molua 'luas'
- (8) mokokohanu 'malu'
- (9) mokosisi 'kotor'

b. Adj. umum yang menduduki fungsi atributif :

- (1) moŋuro 'muda'
- (2) motuo 'tua'
- (3) mohaki 'sakit'
- (4) mohola 'besar'
- (5) medaa 'panjang'
- (6) moβate 'kering'
- (7) mokora 'kuat'
- (8) mokula 'panas'
- (9) monapa 'dingin'

Data (a 1 -10) adalah adjektiva yang biasanya menduduki fungsi predikatif, sedangkan data (b 1 - 9) adalah adjektiva yang biasanya menduduki fungsi atributif. Dengan demikian, diperoleh dua subkategori Adj. BKO yaitu Adj.1 dan Adj. 2 dengan ciri sintaksis sebagai berikut:

Adj.1 : [+ Pred]

Adj.2 : [+ Atrib]

3.3 Kaidah Subkategorisasi Adjektiva

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan kaidah subkategorisasi Adj. BKO sebagai berikut :

$$(KKS.5) \text{ Adj} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} [+Adj, +Pred] / [FN[S] \underline{\hspace{2cm}}] \quad K \\ [+Adj, +Atrib] / [N \underline{\hspace{2cm}}] \quad FN \end{array} \right\}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa suatu adjektiva merupakan adjektiva predikatif apabila muncul setelah FN yang berfungsi sebagai subjek dari suatu kalimat, dan adjektiva atributif apabila muncul setelah N di dalam FN. Dengan kaidah subkategorisasi ini, Adj dikelompokkan ke dalam subkategori-subkategori sebagai berikut :

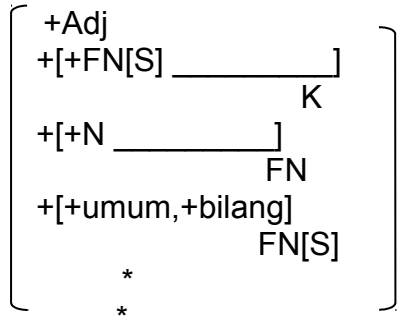
- 1). Adj dengan ciri $[+FN[S] \underline{\hspace{2cm}}]$, seperti : motaku 'takut', mokora
K
'kuat', mokua'rajin'.
- 2). Adj dengan ciri $[+ N \underline{\hspace{2cm}}]$ seperti : motuo 'tua', mohaki
FN
'sakit', mohola 'besar'.

Subkategorisasi adjektiva berdasarkan konteks kategorial belum memadai. Dalam kaidah di atas ciri-ciri N belum dipertimbangkan dalam pemilihan adjektiva. Adektiva mohola'besar', misalnya, hanya dapat dipilih apabila N dari FN yang berfungsi sebagai subjek memiliki ciri semantis seperti [+umum], [+bilang]. Dengan ciri seperti [+umum] misalnya, kita dapat merumuskan kaidah sebagai berikut :

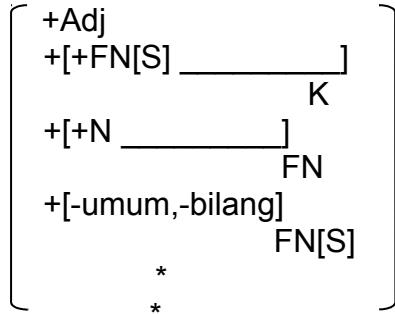
$$(KKS.6) \text{ (Adj)} \longrightarrow \begin{array}{ccc} [+ [+umum] & / & [\dots [+ [+umum]] \underline{\hspace{2cm}}] \\ FN[S] & & N \quad FN[S] \quad K \end{array}$$

Untuk lebih jelasnya, berikut dikemukakan beberapa contoh Adj dengan matriks ciri-cirinya.

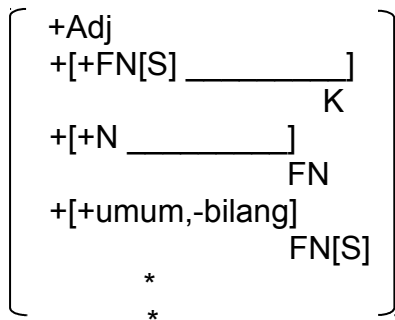
- (1) mohola 'besar'



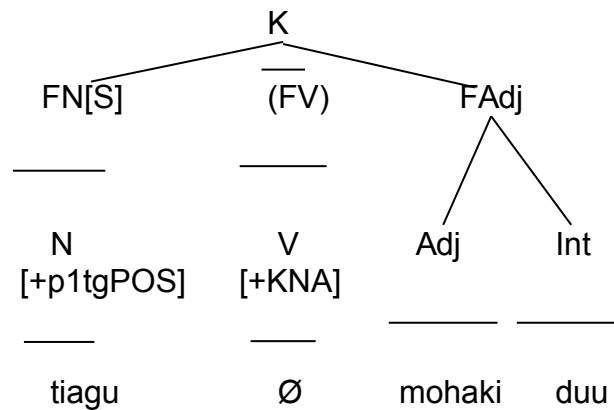
(2) mohaki 'sakit'



(3) monapa 'dingin'



Apabila digambarkan dalam diagram pohon maka akan tampak sebagai berikut :



Gambar 16. Subkategorisasi Adj Menurut Ciri-ciri Melekatnya

4. Adverbia

Adverbia adalah suatu kategori leksikal yang juga memainkan peranan penting dalam kalimat. Peranan utama dari Adv adalah sebagai unsur pemadu dari FAdv, yang dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis seperti C, Lok. dan Temp. Adv dapat dibedakan atas 2 macam yakni Adv. **sejati** dan **oblik**. Adv sejati yakni keterangan yang menyatakan cara sedangkan oblik yakni keterangan yang menyatakan tempat terjadinya suatu peristiwa (Lok), atau yang menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa (Temp).

4.1 Adverbia Sejati

Dalam BKO, Adv. sejati adalah adverbia yang menyatakan cara dan Adv cara adalah satu-satunya Adv. yang mempunyai bentuk turunan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks *mo-* dan atau *me-* kepada Kp. Contoh Adv cara dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. *molulu* 'dengan lembut'
- b. *mososori* 'dengan segera'
- c. *merare* 'dengan cepat'
- d. *moodo-odo* 'mengendap-endap'

Data (a-d) adalah adverbia yang menunjukkan cara yang terbentuk dari prefiks *mo-* dan atau *me-* dan Kp, dan tak jarang pula bentukan ini disertai dengan pengulangan Kp. Kaidah untuk Adv Cara ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(KKPK. 18) \text{ Adv} \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{me-} \\ \text{mo-} \end{array} \right\} \text{ Kp} \quad (R)$$

Makna : melakukan sesuatu dengan cara seperti yang dinyatakan oleh Kp.

Dengan menerapkan kaidah ini kepada Kp. seperti rare 'cepat', sosori 'segera', lulu 'lembut', odo 'endap', dan sebagainya, diperoleh struktur asal Adv sebagai berikut :

mo- + lulu

mo- + sosori

me- + rare

mo- + (odo-)odo

Dalam pembentukan Adv. ini tidak terjadi proses morf fonologis. Dengan demikian pembentukan Adv. dapat dirumuskan sebagai berikut :

Struktur asal : # mo- + lulu #

Struktur lahir : molulu

Struktur asal : # mo- + sosori #

Struktur lahir : mososori

Struktur asal : # me- + rare #

Struktur lahir : merare

Struktur asal : # mo- + (odo-)odo #

Struktur lahir : mo(odo-)odo

4.2 Oblik Tempat

Oblik dalam BKO pada umumnya diisi oleh FPrep yang berfungsi sebagai Lok. Contoh oblik yang berfungsi sebagai Lok dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. i βaβo 'di atas'

b. okeni 'di sini'

c. okitu 'di situ'

d. okira 'di sana'

e. i pasa 'di pasar'

f. i βiβi dahi 'di pinggir laut'

g. i saliβa laika'di luar rumah'

h. i rai tabo'di depan pintu'

Data (a-h) di atas adalah oblik yang terbentuk dari Prep dan KPP dan N.

Kaidah untuk oblik ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(KSF.Oblik 1) $FPrep[Lok]^* \longrightarrow Prep \ KPP \ N$

4.3 Oblik Waktu

Oblik waktu dalam BKO diisi oleh FN yang berfungsi sebagai oblik dan mempunyai fungsi sintaksis Temp. Contoh oblik waktu dalam BKO dikemukakan sebagai berikut:

a. ihaβi 'kemarin'

b. inonji 'sekarang'

c. mohina laβinji 'besok pagi'

d. kiniβia 'sore'

e. toŋahina 'tengah hari/siang'

f. laβinji 'pagi'

g. βinji 'malam'

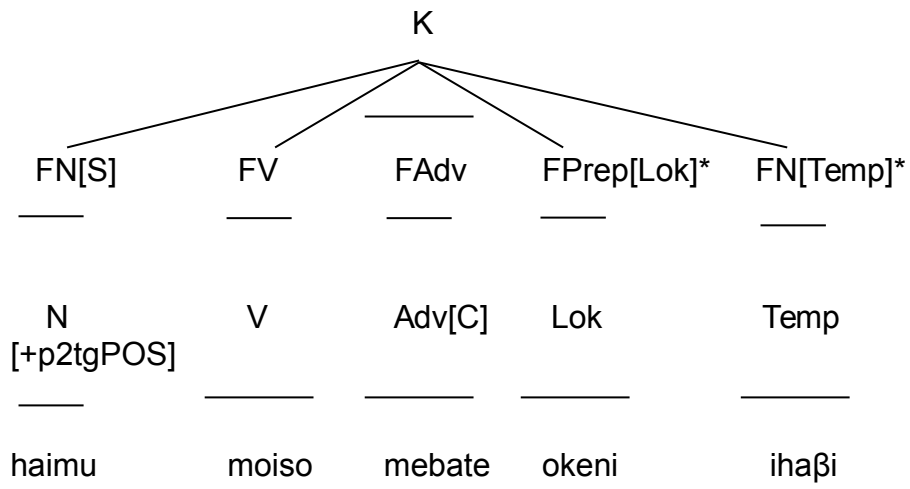
Data (a-g) di atas adalah oblik yang hanya terbentuk dari FN dan berfungsi sebagai Temp. Kaidah untuk oblik ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(KSF. Oblik 2) $FN[Temp]^* \longrightarrow N$

Kaidah oblik di atas dapat digabung menjadi satu kaidah umum seperti berikut :

(KSF.Oblik 3) $\left\{ \begin{array}{l} FPrep[Lok]^* \longrightarrow Prep \ KPP \ N \\ FN[Temp]^* \longrightarrow N \end{array} \right\}$

Apabila kita menggunakan diagram pohon, akan tampak sebagai berikut :



Gambar 17. Subkategorisasi Adv Menurut Ciri-ciri Melekatnya